

EFEKTIFITAS PENGAJIAN RUTIN DALAM MENINGKATKAN PERILAKU BERAGAMA MASYARAKAT

Suriati Suriati

email: suriatisuri802@rocketmail.com

Dosen Tetap Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palu

Abstract:

Having a religion is one of the human natural tendencies. This natural tendency will grow and develop when this is fostered continuously irrespective of time, age, race, sex and gender roles. *Da'wah* is regarded as an instrument to call people and foster them continuously, particularly Muslim community, in order to develop such a human natural tendency. Since the package of *da'wah* is important to attract people, Majelis Taklim or Islamic study group as society based-organization is an alternative solution to that purpose. With continuous fostering, society will have religious behaviour and good attitude which represents an ethics to Allah, people and environment.

الاعتناق للدين من الفطرة الإنسانية. وهذه الفطرة ستنمو وتتطور عندما تتعزز باستمرار بغض النظر عن الوقت والعمر والعرق والجنس. وتعتبر الدعوة أداة لدعوة الناس و تشجيعهم دواما واستمرارا لاسمى الأمة الإسلامية من أجل تطوير تلك الفطرة. إذ أن الرزمة من الدعوة مهمة لجذب الناس، فإن حلقات التعليم كمنظمة اجتماعية هي حل بديل لذلك الغرض. بتشجيع مستمر، فالمجتمع سيكون لهم السلوك الديني و حسن الخلق الذان يتمثلان في الأخلاق مع الله والناس والبيئة.

Kata Kunci: *efektifitas, pengajian rutin, perilaku agama*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum agama Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia

dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabdian Allah yang taat. Namun, dalam kenyataannya manusia selaku makhluk individu memiliki kadar kemampuan, waktu, dan kesempatan yang berbeda. Karena itu dalam Islam dikembangkanlah berbagai sistem dan model dakwah untuk tetap membina ummat secara berkelanjutan. Hal ini disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Saleh bahwa lingkungan pembinaan dan pendidikan pada garis besarnya meliputi (1) Lingkungan keluarga, (2) Lingkungan sekolah, (3) Lingkungan masyarakat.¹ Ketiga macam lingkungan ini, pada prinsipnya saling mendukung untuk membangun masyarakat sesuai dengan spesifikasi lingkungan pendidikannya.

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan pembinaan umat, telah diakui serta memegang peranan penting dalam memberdayakan ummat termasuk kehidupan beragamanya. Maka tidak heran akhir-akhir ini pembinaan berbasis masyarakat semakin mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan masyarakat, baik pemerintah maupun pakar-pakar pendidikan. Dan, salah satu kegiatan pembinaan yang berbasis masyarakat dan saat ini sedang tumbuh dan semakin berkembang, yakni pengajian, baik pengajian pada majelis taklim sampai pada pengajian rutin di beberapa tempat. Pengajian majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal dengan berbagai macam program dalam mengembangkan dan membina keagamaan masyarakat. Dan, merupakan fenomena budaya religius yang tumbuh dan berkembang di tengah komunitas muslim Indonesia. Majelis Taklim

¹Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (PT. Gema Windu Panca Perkasa, 2000), h. 85

ini merupakan institusi pendidikan Islam nonformal, dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat.

Majelis Taklim sebagai institusi pembinaan keagamaan Islam yang berbasis masyarakat peran strategisnya terutama terletak dalam mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa majelis Taklim merupakan bagian penting dalam pembinaan umat. Bahkan merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional. Majelis taklim dapat melaksanakan fungsinya pada tataran nonformal yang lebih fleksibel, terbuka, dan merupakan salah satu solusi yang seharusnya memberikan peluang kepada masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan keagamaan.

Kedudukan Majelis Taklim yang demikian semakin mendapat dukungan dari masyarakat yang indikasinya bisa dilihat semakin berkembangnya Majelis Taklim dari tahun ke tahun. Dalam realitas yang ada mayoritas Majelis Taklim masih sangat primordial, dalam arti ikatan antara masyarakat penggagas Majelis Taklim dengan kegiatan (materi) yang dilakukan sangat erat berhubungan. Misalnya Majelis Taklim yang dilahirkan ibu-ibu berbeda dengan Majelis Taklim bapak-bapak dan seterusnya. Ikatan-ikatan primordial seperti ini pada hakikatnya tidak bisa dilepaskan dari persoalan kepentingan, baik kepentingan keagamaan, kepentingan sosial kemasyarakatan, maupun kepentingan kelompok.

Namun pun demikian, semua pengajian yang dilaksanakannya tetap bermuara pada pembinaan agama jamaahnya.

Bila ditelusuri model-model pengajian majelis taklim, akan ditemukan berbagai model dan karakter majelis taklim dan masing-masing memiliki daya tarik tersendiri, bahkan diramu sesuai dengan keinginan dan kecenderungan jamaahnya. Misalnya, pengajian yang dulunya hanya bersifat ceramah monologis, kini berubah menjadi ceramah dialogis. Model pengajian seperti ini memberikan peluang bagi jamaahnya untuk lebih menajamkan pemahaman mereka tentang agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas dapat dikatakan sebagai upaya mengerjakan semua pekerjaan dalam kegiatan secara tepat (*doing the job*), dengan menggunakan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki serta sesuai dengan operasional.²

Keefektifan berarti keadaan berpengaruh; hal berkesan; kemanjuran; keberhasilan (usaha, tindakan); hal mulai berlakunya.³ Efektivitas dapat pula diartikan sangat beragam terkait dengan bidang keahlian dan tergantung pada konteks apa efektivitas tersebut digunakan. Menurut Drucker, efektivitas adalah suatu tingkatan yang sesuai antara keluaran secara empiris dalam suatu sistem dengan keluaran yang diharapkan. Efektivitas berkaitan erat dengan suatu kegiatan untuk

²Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 55

³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Cet. I ; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 284

bekerja dengan benar demi tercapainya hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan semula.⁴

2. Pengajian

a. Pengertian

Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar "kaji" yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama) yang selanjutnya pengajian diartikan sebagai : (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembacaan Alqurān.⁵

Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki dua pengertian : pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan *majelis taklim*.⁶

Pada periode sekarang, sistem pengajian dapat dianggap sebagai Majelis Taklim, oleh karenanya di dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980, memberikan definisi Majelis Taklim (pengajian) menurut istilah :

"Majelis Taklim (Pengajian) adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antara sesamanya, dan antara

⁴Peter F. Drucker, *Manajemen: Tugas dan Tanggung jawab Praktek*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1978), h. 44

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar*, h. 378

⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, (Cet. III; Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 120

manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.⁷

Dari pengertian di atas dapatlah dikatakan bahwa pengajian merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal dalam masyarakat Islam dan merupakan satu-satunya bentuk institusional pendidikan Islam yang pertama kali dan bertahan hingga sekarang. Adapun ciri-ciri khusus yang dimiliki pengajian yaitu : adanya kiyai atau ustadz, adanya jamaah atau peserta, adanya sarana serta materi pelajaran.

b. Fungsi Pengajian

Adapun fungsi pengajian secara garis besar ada dua, yaitu :

- 1) Fungsi kemasyarakatan, maksudnya pengajian/majelis taklim merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di masyarakat yang turut serta untuk menata keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat, seperti menampung zakat, infaq dan shadaqah untuk disalurkan demi menyantuni orang-orang miskin atau yatim piatu.
- 2) Fungsi pengajian sebagai pendidikan adalah pendidikan nonformal, dimana pengajian itu menyelenggarakan pendidikan yang sifatnya tambahan bagi anggota masyarakat yang ada disekelilingnya.

c. Tujuan Pengajian

Menurut M. Habib Chirzin tujuan pengajian (majelis taklim) adalah:

- 1) Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- 2) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.

⁷Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI, 1990), h. 5

- 3) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.⁸

d. Peranan Pengajian

Secara strategis pengajian/majelis taklim itu menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama dan lainnya guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya.

Jadi, peranan secara fungsioanal adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah, dan batiniahnya, duniawiah dan ukhrawiah secara bersamaan sesuai tuntunan ajaran agama Islam, yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.⁹

e. Materi dan Metode Pengajian

1). Materi Pengajian

Dalam suatu forum pengajian, materi yang diajarkan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Didalamnya mencakup pembacaan Alquran dengan tajwidnya, Tafsir Qur'an dan

⁸M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1983), h.77

⁹M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Cet. IV; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 119

Hadis, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para jamaah, misalnya masalah penanggulangan kenakalan remaja anak, masalah undang-undang perkawinan dan lain-lain.¹⁰

Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian materi agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dilihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian, meliputi :

a) Tauhid

Tauhid adalah pondasi Islam, karena pembahasannya mengenai eksistensi Tuhan dan hal-hal yang berhubungan dengan-Nya.¹¹ Tauhid ini berisi tentang pengajaran keimanan yang meliputi rukun iman enam, serta ajaran untuk mengEsakan Allah SWT.

b) Fiqih

Pengajaran fiqih mencakup dua bidang, yaitu Fiqih Ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*) seperti shalat, puasa, zakat, haji, memenuhi nazar dan lain-lain. Dan, kedua, Fiqih *Muammalah* yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablumminannas*), pembahasan mencakup seluruh bidang fiqih selain masalah-masalah *ubudiyah*, seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa menyewa, perkawinan, perceraian, ketentuan pembagian harta pusaka, jinayah dan lain-lain.

¹⁰Abd. Aziz Dahlan, et al., *Ensiklopedi Islam*, (Cet. I; Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 120

¹¹Muhammad Ahnad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Cet. I; Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998), h. 9

c) Tafsir Qur'an

Pelajaran tafsir sangat menunjang pelajaran-pelajaran yang lain, sebab ayat-ayat Alquran berisi tentang ajaran tauhid, hukum, akhlak, sejarah, fiqih dan pengetahuan umum. Sebagai seorang muslim harus mengetahui isi dari Alquran yang telah menjadi kitab sucinya.

d) Hadis

Hadis merupakan perkataan, perbuatan dan taqir Nabi atau yang lebih dikenal dengan istilah Sabda Rasulullah. Hadis atau sunnah berisikan hal-hal yang berhubungan dengan tauhid, hukum, akhlak dan sebagainya. Dalam pengajian penyampaiannya harus disesuaikan dengan masalah pelajaran yang sedang dibahas.

e) Akhlak

Pelajaran akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak manusia kepada Allah SWT, akhlak manusia kepada manusia lainnya dan akhlak manusia kepada lingkungan sekitarnya. Pelajaran akhlak ini digolongkan menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan *mazmumah*.

f) Tarikh

Pelajaran tarikh bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat umat Islam dari kelesuan sekarang ini, karena pelajaran tarikh itu menggambarkan betapa besarnya pengorbanan Rasulullah dan umat-umat terdahulu dalam memperjuangkan agama Islam.

g) Bahasa Arab

Pelajaran bahasa Arab ini dapat membantu bagi jamaah agar dapat membaca dan memahami Alquran. Mahmud Yunus dalam Sejarah Pendidikan Islam mengatakan bahwa "pengajaran yang biasa diberikan meliputi keimanan yang mencakup keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya, meyakini adanya hidup sesudah mati, amal ibadah yang mencakup

segala sesuatu yang bernilai ibadah serta akhlak yang meliputi segala yang baik dan buruk.¹²

Selain pelajaran-pelajaran tersebut di atas, biasanya dalam pengajian juga diberikan materi-materi umum yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti masalah pembinaan keluarga berencana, koperasi, krisis moral dan lain-lain. Dengan demikian dapat digambarkan dengan jelas bahwa materi pengajian sangat luas, seluas agama Islam.

2). Metode Pengajian

Dalam setiap mengajar pasti membutuhkan metode pengajaran, agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik. Seorang guru (ustadz) dituntut agar menguasai metode pengajaran, agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan dicerna oleh jamaah dengan baik.¹³ Metode dapat dipakai dalam sebuah pengajian (majelis taklim), tergantung kepada kecocokan antara materi dan metodenya serta tergantung dari kemampuan penerjemah dalam menyampaikan materi.

Berbagai metode yang digunakan didalam pengajian, antara lain:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada muridnya.¹⁴ Metode ini seringkali digunakan dalam sebuah pengajian, dimana guru

¹²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. X; Jakarta : Hidakarya Agung, 1996), h. 17

¹³Rosihan Anwar, *Ajaran dan Sejarah Islam Untuk Anda*, (Cet. III; Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), h. 70

¹⁴Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 34

(ustadz) menjelaskan materi dan jamaah mendengarkannya. Metode ini terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustadz bertindak aktif memberiakan pengajaran sementara jamaah pasif, dan ceramah khusus; yaitu pengajar dan jamaah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.¹⁵

b) Metode Halaqah

Metode halaqah yaitu duduk berlingkaran menghadap guru besar, sedangkan murid duduk pula. Guru dan semua murid harus memegang kitab, mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, sedangkan murid mendengarkan baik-baik.¹⁶ Dalam pengajian, metode ini sering kali digunakan.

c) Metode Drill

Metode ini disebut juga dengan metode latihan, dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari. Dalam suatu pengajian metode ini biasanya untuk memperaktekkan apa yang telah diajarkan pengajar. Metode ini biasa digunakan untuk materi pembacaan riwayat Nabi atau Rawi Barjanzi, serta pembacaan Tahlil.

d) Metode Tanya Jawab

Metode ini merupakan penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan murid memberikan jawaban atau sebaliknya. Dalam pengajian, pengajar memberikan materi dengan cara berpidato, kemudian pelajar diberikan kesempatan untuk bertanya atau sebaliknya. Metode tanya jawab sangat tepat digunakan

¹⁵Abd. Aziz Dahlan, et al., *Ensiklopedi...*, h. 21

¹⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan...*, h. 57

atau dipakai untuk lebih memusatkan atau memfokuskan perhatian jama'ah kepada topik pembicaraan yang disampaikan oleh guru, untuk menyelingi ceramah atau untuk meluruskan perhatian jama'ah pada tujuan.

e) Metode Latihan

Metode ini sifatnya melatih untuk menimbulkan keterampilan atau ketangkasan. Metode ini baik sekali dipakai dalam pengajaran Alquran atau untuk membaca kitab-kitab selain Alquran. Metode ini juga sangat baik digunakan untuk menimbulkan kecakapan motoris, seperti untuk melafalkan ayat atau hadis dan kecakapan asosiasi seperti menyambung huruf dan lain-lain.

f) Metode Diskusi

Metode diskusi muncul dalam dunia pendidikan karena banyak hal atau permasalahan di dunia ini yang memerlukan pembahasan orang banyak. Seorang dai sangat berperan dalam metode ini. Dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa metode penyajian dalam pengajian (majelis taklim) dikategorikan menjadi tiga, yaitu metode ceramah, metode halaqah dan metode campuran.

3. Perilaku Beragama

a. Pengertian Perilaku

Menurut Hasan Langgulung Perilaku adalah gerak motorik yang termanifestasikan dalam bentuk seseorang yang dapat diamati".¹⁷ Perilaku merupakan suatu perbuatan seseorang, tindakan seseorang serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar, dan dilihat.

¹⁷Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), h.139

Sedangkan pengertian beragama adalah asal kata dari agama. Agama adalah peraturan hidup lahir batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber dari kitab suci Alqurān dan As-sunnah. Secara definitif dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.¹⁸ Batasan seorang sudah berperilaku beragama ialah saat sudah dengan kesadaran dirinya melakukan tindakan atau perbuatan yang berada dalam norma agama Islam dan masih berada dalam peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan.

Sedangkan perilaku atau tingkah laku adalah segala kegiatan atau tindakan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun tidak disadari.¹⁹ Selain itu, ada yang berpendapat bahwa secara etimologis, perilaku berasal dari bahasa Arab, yaitu akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang artinya tingkah laku, budi pekerti atau tabiat.²⁰

Perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organisasi itu timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya rangsangan yang mengenai individu atau organisasi itu. Perilaku itu merupakan

¹⁸<http://istigfar.blogspot.com/2010/12/perilaku-beragama.html> diakses tanggal 7 Mei 2016

¹⁹Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) h. 1

²⁰Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Pres, 2004), h. 108

jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenyainya. Namun, selanjutnya dikemukakan oleh Wood Worth dan Schosberg sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito bahwa tingkah laku dipengaruhi oleh apa yang ada dalam diri organisme atau apa yang pernah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan.²¹ Masih dalam Bimo Walgito, ia menyatakan bahwa :

“Perilaku yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan, baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal”.²²

Menurut Bandura tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan dan dari organisme, organisme akan berpengaruh pada lingkungan dan tingkah laku, demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada tingkah laku dan organisme.²³

b. Beberapa langkah dalam pembentukan perilaku

Pertama, pembentukan perilaku dengan *conditioning* atau kebiasaan, yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan dan akhirnya akan terbentuk perilaku tersebut. Kedua, pembentukan perilaku dengan pengertian atau insight. Cara ini berdasarkan teori belajar kognitif yaitu belajar dengan disertai adanya pengertian. Ketiga, pembentukan perilaku dengan model atau contoh.²⁴

²¹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), h. 10

²²Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2003), h. 13

²³Ibid, h. 11

²⁴Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h. 16

c. Teori perilaku

Agama dalam pengertian Glock dan Stark adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai sesuatu yang paling maknawi. Beragama atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu beragama seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.²⁵

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi beragama, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama.²⁶

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Namun isi dan ruang lingkup sangat bervariasi, tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

²⁵Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 76

²⁶Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami*..... h. 77

2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi pemujaan mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci lainnya yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya.

Dimensi ketaatan memiliki hubungan yang sangat erat dengan dimensi pemujaan. Hubungan ini seperti ikan dan air, meskipun terdapat perbedaan penting, tetapi memiliki satu kesatuan. Aspek pemujaan merupakan manifestasi dari aspek ketaatan. Artinya, seseorang akan melakukan tindakan pemujaan manakala dalam dirinya terdapat dimensi ketaatan.

3) Dimensi Pengalaman/Penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa seseorang itu akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan walaupun kecil, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan otoritas transendental.

4) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

5) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Namun, berdasarkan perspektif Islam tentang Religiusitas atau beragama, Islam menyuruh umatnya untuk beragama (atau ber-Islam) secara menyeluruh setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk ber-Islam. Dalam melakukan aktivitas sosial, ekonomi, politik, atau aktivitas-aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun, kapan pun, dan dalam keadaan apapun, seorang muslim hendaknya selalu ber-Islam.²⁷

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan kehendak-kehendak supranatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan dan sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan yang besar yang harus disembah.²⁸

²⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nasroni Suroso, *Psikologi Islami*..... h. 79

²⁸ Ibid.

Konsep religiusitas versi Glock dan Stark adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat beragama seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Beragama dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Karena itu hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan beragama umat Islam.

Untuk memahami Islam dan umat Islam, konsep yang tepat adalah konsep yang mampu memahami adanya beragam dimensi dalam ber-Islam. Rumusan Glock dan Stark yang membagi beragama menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan disejajarkan dengan aqidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan akhlak.

Dimensi keyakinan atau akidah Islam, menunjuk pada beberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dalam ber-Islam, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Alquran, do'a, dzikir, dan lain sebagainya.²⁹

²⁹Ibid., h. 80

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, tidak mencuri, tidak menipu, tidak minum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, dan lain sebagainya.³⁰

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beragama

1). Pendidikan

Pada dasarnya, seseorang beragama ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang pernah dilakukannya pada masa kecil. Ketika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama pada masa kecilnya, maka ketika dewasa pun tidak akan mengetahui dan merasakan pentingnya agama untuk kehidupan. Lain halnya dengan anak yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka ketika ia dewasa nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.³¹

2). Lingkungan

a) Keluarga

Menurut Bronfenbrenner, lingkungan anak yang pertama adalah di rumah. Di sanalah seorang anak pertama kali belajar bagaimana

³⁰Ibid., h. 81

³¹Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 35

berinteraksi sosial dengan masyarakat.³² Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempunyai peran terpenting dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Dan hal tersebut berarti orangtua menjadi pihak penentu akan dijadikan seperti apa anak tersebut dari segi kecerdasan, pola berfikir, tingkah laku, interaksi sosial, dan lain sebagainya.

b) Pergaulan

Pergaulan dapat dikatakan sebagai proses interaksi antara satu dengan lainnya yang biasanya terjadi pada anak-anak yang berusia rata-rata sama. Pergaulan tidak kalah penting pengaruhnya dengan keluarga, karena pergaulan juga dapat mempengaruhi perilaku, gaya hidup, dan lain sebagainya pada diri seorang anak. Proses pergaulan tersebut salah satunya dialami seseorang ketika berinteraksi dengan sesamanya. Melalui interaksi antara satu dengan yang lainnya, seseorang akan senantiasa mencoba memperkembangkan tenaga dan juga menguasai situasi-situasi baru dengan dirinya.³³

Keagamaan (religiusitas) merupakan ketaatan dalam melakukan aktivitas agama yang dianutnya. Ketaatan ini bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain dan tidak hanya yang tampak oleh mata tetapi juga yang terjadi dalam hati.³⁴ Dalam kaitannya dengan tingkah laku keagamaan, dalam

³²Soemantri Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Rhieneka Cipta, 2002), h. 45

³³Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 25

³⁴Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 76

diri manusia telah diatur semacam sistem kerja untuk menyelaraskan tingkah laku manusia agar tercapai ketentraman dalam batinnya.³⁵

Dalam kehidupan sosial hal ini selalu didasarkan pada suatu tata aturan yang disebut norma. Tingkah laku keagamaan selalu menjadi norma keagamaan sebagai tolok ukurnya dalam kehidupan sehari-hari. Berarti keyakinan beragama seseorang terhadap agama yang dianutnya akan mendorong seseorang tersebut untuk bertingkah laku sesuai dengan agama yang diyakininya. Jadi, perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Tuhan, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam lingkungan.

Pandangan Behaviorisme mengisyaratkan bahwa perilaku agama erat kaitannya dengan stimulus lingkungan seseorang. Jika stimulus keagamaan dapat menimbulkan respon terhadap diri seseorang, maka akan muncul untuk berperilaku agama. Sebaliknya jika stimulus tidak ada maka tertutup kemungkinan seseorang untuk berperilaku agama. Jadi, perilaku agama menurut behaviorisme bersifat kondisional atau tergantung kondisi yang diciptakan lingkungan.

Menurut G.M. Straton yang dikutip oleh Jalaludin, perilaku keagamaan seseorang dipengaruhi dan ditentukan oleh 3 fungsi, yaitu:

- (1) Cipta (*reason*) berperan menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang.
- (2) Rasa (*emotion*) menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.

³⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.166

(3) Karya (*will*) menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis³⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang yang setiap melakukan aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya, berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Dari segi konteks beragama dalam agama Islam Yusuf Al Qardhowy mengemukakan adanya dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang harus dikerjakan oleh setiap muslim adalah aqidah, ibadah atau praktek agama atau syariah, dan akhlak.³⁷

(1) Aqidah

Aqidah secara etimologi yaitu kepercayaan. Sedangkan secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis.³⁸

(2) Ibadah atau praktek agama (syariah)

Ibadah atau praktek agama atau syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seseorang muslim dengan Khaliknya dan sesama manusia yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan, baik yang menyangkut ibadah (ritual) dalam arti khusus maupun dalam arti yang luas yang

³⁶Ibid., h. 58

³⁷Yusuf Al Qardhowy, *Pengantar Kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), h. 55

³⁸Ibid.

merupakan media komunikasi langsung dan integral serta sarana konsultasi antara Khalik dan makhluk. Ibadah juga merupakan perwujudan dari perilaku beragama seseorang dalam kehidupan.

(3) Akhlak

Akhlak adalah kata yang sering digunakan untuk menunjuka kepada perilaku. Kata akhlak secara etimologi adalah tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan kemarahan.³⁹ Sedangkan menurut Imam Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikian dan pertimbangan.⁴⁰

Soegarda Poerbakawatja menjelaskan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia⁴¹

Dalam penjelasan Yusuf Al Qardhowy di atas sekaligus merupakan ruang lingkup dari perilaku beragama :

(1) Aspek Aqidah

Ruang lingkup aqidah merupakan hal yang paling mendasar dari diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas perilaku beragama, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang

³⁹Tim penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jilid III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 58

⁴⁰Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Juz III; Kairo: Maktabah Mathbah al-Masyād al Husainy, 1958), h. 56

⁴¹Soegarda Poerbakawatja , *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9

Suriati Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku.....*

dapat berperilaku sebagai hamba yang percaya atas kekuasaan Tuhannya. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa, hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas setiap yang ada pada dirinya merupakan pemberian dari Tuhannya, dan ia mengetahui bahwa ia akan kembali kepada Tuhannya pula.

(2) Aspek Syariah

Ruang lingkup syariah merupakan realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, ia berusaha melakukan setiap kewajiban yang diperintahkan Sang Khalik. Hal ini berkaitan dengan praktek ibadah seperti Shalat lima waktu, shalat sunnah, berdoa, membayar zakat dan lain-lain. Aspek syariah ini bertautan sekali dengan rukun Iman.

(3) Aspek Akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan perilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki kesadaran dalam jiwanya tentang ajaran agama yang sesungguhnya, juga setiap ajaran agamanya itu telah meresap dengan sebenar-benarnya dalam hatinya. Maka lahirlah sikap yang mulia yang mencerminkan perilaku beragama, seperti mudah menolong, jujur dan bersedekah, dan sebagainya.

e. Terbentuknya perilaku beragama

Pembentukan perilaku beragama seseorang dapat dilakukan dengan melalui 3 pendekatan, yaitu;

1) Pendekatan rasional

Pendekatan rasional adalah usaha memberikan peranan pada rasio (akal) dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar

dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.⁴²

2) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah upaya untuk mengugah perasaan emosi dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk).⁴³

Dalam konteks ini terdapat dua metode, yaitu:

- a) Metode nasehat yang merupakan salah satu metode dalam membentuk perilaku beragama. Dalam menggunakan metode nasehat, hendaknya menghindari perintah atau larangan secara langsung, akan tetapi sebaiknya menggunakan teknik-teknik tidak langsung seperti membuat perumpamaan.⁴⁴
- b) Metode pengawasan, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mengawasi dan mendampingi, baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu menekan, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti.

3) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menjadikan figur para tokoh-tokoh agama dan masyarakat sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan amat penting dan lebih efektif,

⁴²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h 152

⁴³Ibid. h. 151

⁴⁴Hery Neor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), h. 192

apalagi dalam usaha pembentukan perilaku kebergamaan. Hal ini disebabkan adanya kemudahan dalam memahami atau mengerti bila ada seseorang yang dapat ditiru. Keteladanan ini pun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa beragama seseorang. Bahkan keteladanan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk moral, spiritual, dan sosial.⁴⁵

f. Wujud perilaku keagamaan pada individu

Eksistensi pengajian rutin atau majelis taklim sebagai salah satu institusi yang berbasis masyarakat merupakan salah satu alternatif untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada para jamaahnya. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut dapat dilakukan dengan metode dan pendekatan yang bermacam-macam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Antara satu lembaga pengajian dengan lembaga pengajian lainnya tidaklah mutlak memiliki pendekatan dan metode yang sama dengan majelis-majelis lainnya. Tetapi pada tujuan intinya adalah melakukan pembinaan, sehingga perilaku beragama jamaah senantiasa sesuai dengan tuntutan agama Islam.

Masyarakat yang senantiasa mengikuti kegiatan keagamaan (pengajian) akan memberikan dampak pada perilaku mereka yang sesuai dengan tuntutan agama. Perilaku keagamaan tersebut dapat terwujud dalam bentuk :

a) Perilaku akhlak kepada Allah SWT

Untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yaitu dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta memurnikan keimanan dengan tidak menyekutukan Allah SWT dengan

⁴⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, h. 154

sesuatu apapun. Seorang muslim harus menjaga akhlaknya terhadap Allah SWT, tidak mengotorinya dengan perbuatan syirik, ikhlas dalam semua amal, baik sangka pada setiap ketentuan Allah SWT. Perilaku akhlak masyarakat kepada Allah SWT, yaitu dengan melihat ibadah shalat masyarakat, dan tingkat keyakinan masyarakat pada Allah SWT.⁴⁶

b) Perilaku terhadap sesama manusia

Perilaku terhadap sesama manusia, yaitu untuk selalu berbuat baik tanpa memiliki batasan dan merupakan nilai yang universal terhadap manusia atau agama, bahkan terhadap musuh sekalipun. Perilaku masyarakat terhadap teman dapat dilihat dari interaksi masyarakat terhadap masyarakat lain, sikapnya terhadap sesama, sehingga rasa solidaritas akan tumbuh dengan baik dalam kegiatan apapun dan dimanapun.

c) Perilaku Sosial Keagamaan

Kita merupakan makhluk sosial yang pasti membutuhkan bantuan orang lain, kita sebagai makhluk yang pasti membutuhkan bantuan orang lain dituntut untuk selalu saling tolong menolong dalam kebaikan terhadap sesama. Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar. Oleh karena itu, agama Islam tidak membenarkan memandang rendah orang lain. Wujud perilaku sosial keagamaan pada diri masyarakat tampak pada perilakunya terhadap teman begitupula dengan perilaku masyarakat dalam berbagi dengan orang lain.⁴⁷

⁴⁶Tim Dosen UNY, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum UNY, 2002), h. 76

⁴⁷Ibid., h. 76

Selain itu, perilaku beragama yang tumbuh dan berkembang dalam diri individu akan memberikan nilai kemaslahatan pada berbagai aspek, di antaranya :

a) Aspek Akidah

Manfaat perilaku beragama dalam aspek akidah merupakan hal yang krusial, yaitu menambah kuatnya akidah atau sebuah pemahaman. Dengan adanya perilaku beragama yang merupakan realisasi dari sebuah pemahaman, maka akan terjadi keseimbangan yang baik antara ranah teotiris dengan ranah empiris. Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Al Ghazali mengemukakan tiga cara untuk memantapkan aqidah, yaitu:

- 1) Membaca Alqurān dengan mempelajari arti dan tafsirnya.
- 2) Membaca hadis dengan memahami maknanya.
- 3) Konsekuensi menegakkan segala tugas ibadah

Menurut Imam Al Ghazali, tekun mengerjakan tiga macam ibadah tersebut aqidah akan semakin bertambah mantap. Dan, ini memang bisa dirasakan manakala dilakukan dengan hati yang ikhlas, bukan karena ingin dipuji.⁴⁸

b) Aspek diri pribadi

Manfaat perilaku beragama dalam kehidupan seseorang berpengaruh biasanya pada saat ia sudah mengerti atau dewasa. Dalam hal ini secara pribadi atau individual diri paham akan kesehatan sebagai anugrah dari Tuhan dan harus dijaga, dengan adanya perilaku beragama ia akan berpikir untuk tidak merusak kesehatan atau tubuhnya dengan melakukan hal-hal yang buruk, sehingga mengakibatkan kerusakan atas tubuhnya , meningkatkan kualitas psikologi substansi psikologis

⁴⁸Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās 1994), h. 280

(kejiwaan/Rohaniah). Kualitas jasmaniah berhubungan dengan bidang kesehatan dipengaruhi oleh jenis dan kualitas makanan sejak dilahirkan, pada masa kanak-kanak, remaja dan bahkan setelah dewasa. Kualitas jasmaniah ini sejak masa konsepsi dalam kandungan, lahir hingga dewasa sangat ditentukan oleh orang tua, yang pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas diri /individu secara keseluruhan setelah dewasa.⁴⁹

Kualitas psikologis (kejiwaan/Rohaniah) bersifat abstrak yang hanya berfungsi dalam kesatuannya dengan jasmani (tubuh). Perwujudan fungsinya itu dikongkritkan dalam perkataan yang menggambarkan perilaku, hasil berpikir berupa perilaku dalam merespon perangsang (stimulus) dari dalam dan luar diri manusia. Kualitas psikologis diukur dari tingkat pengembangan dan pendayagunaan potensi-potensi yang terdapat di dalamnya seperti kemampuan berpikir, pengendalian emosi, kepedulian sosial, dan lain.lain.⁵⁰ Dengan adanya perilaku beragama dalam jiwa manusia, maka potensi-potensi yang ada akan dapat lebih meningkatkan kualitas kehidupan psikologisnya.

c) Aspek rasa tanggung jawab sosial

Edgar Sheffield Brightman dalam buku *A Philosophy of Religion* mengatakan bahwa agama suatu unsur mengenai pengalaman-pengalaman yang dipandang mempunyai nilai yang tertinggi, pengabdian kepada suatu kekuasaan yang dipercayai sebagai sesuatu yang menjadi asal mula, yang menambah dan melestarikan nilai-nilai dan sejumlah ungkapan yang sesuai dengan pengabdian tersebut, baik dengan jalan melakukan upacara-upacara yang simbolis maupun melalui perbuatan-

⁴⁹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Pree, 1994), h. 49

⁵⁰Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Manusia*, h. 52

perbutan yang lain yang bersifat perseorangan, serta yang bersifat kemasyarakatan.⁵¹

Di dalam Alqurān dan Sunnah sudah terdapat prinsip-prinsip umum tentang pembinaan masyarakat yang harus kita jadikan landasan. Ada beberapa kaidah sosial atau prinsip-prinsip kemasyarakatan yang perlu diperhatikan oleh manusia dalam menyusun konsepsi bagi masyarakat, bangsa, dan Negara. Prinsip-prinsip sosial itu adalah sebagai berikut :

1. Baik dan buruknya masyarakat tergantung kepada baik dan buruknya akhlaq individu masyarakat itu. Hal ini terdapat dalam surah al-Anfāl (8): 53 yang berbunyi:

“(siksaan) yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang Telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”⁵²

2. Rusaknya masyarakat banyak disebabkan oleh rusaknya moral para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat itu. Kaedah sosial kedua ini menegaskan bahwa penyebab utama kerusakan moral masyarakat adalah karena meniru pemimpin dan tokohnya yang sudah rusak itu.
3. Hanya kepada orang-orang yang shaleh yang bisa dipercayakan untuk memperbaiki keadaan dunia ini sebagaimana firman Allah dalam surah al-Anbiyā (21): 105, berbunyi: *“Dan sungguh telah kami tulis*

⁵¹Inu Kencana Syafiiie, *Filsafat Kehidupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 184

⁵²Departemen Agama RI, *Alqurān dan...*, h. 63.

*didalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hambaKu yang saleh”.*⁵³

Kaidah sosial yang ketiga ini penting sekali diperhatikan dan direnungkan untuk dijadikan landasan dalam usaha pembinaan kualitas generasi muda yang nantinya akan memegang estafet kepemimpinan bangsa dan negara. Pembinaan kualitas manusia tidak hanya dinilai dari segi intelektualnya, keterampilannya dan kesehatan jasmaninya, akan tetapi yang paling penting adalah kualitas rohaninya, kualitas akhlaknya. Atau dengan kata lain kita harus mengusahakan generasi penerus ini menjadi manusia-manusia yang shaleh bukan manusia yang bangga dengan amal perbuatan salah.⁵⁴

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan manusia, secara universal memiliki fitrah beragama. Fitrah agama ini hanya akan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal apabila dibina secara terus menerus. Salah satu pola pembinaan yang dilakukan adalah melalui pendekatan dakwah. Melalui dakwah inilah, manusia diajak dan dibina sedemikian rupa agar tetap berada dalam rel-rel ilahiyah.

Untuk mengefektifkan pelaksanaan dakwah, maka dakwah yang dilaksanakan tersebut harus terlembagakan dengan baik. Salah satu lembaga yang cukup efektif dalam melaksanakan dakwah ini adalah

⁵³Departemen Agama RI, *Alqurān dan....*, h. 331.

⁵⁴Abubakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya; Al Ikhlas, 1994), h. 266

Suriati Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku.....*

majelis taklim. Melalui majelis ini dakwah dilaksanakan secara terus menerus dan dalam berbagai bentuknya, sehingga terjadi penguatan pada pola pikir dan pola perilaku jamaah sesuai dengan tuntunan dan tuntutan agama Islam. Dengan demikian, perilaku agama akan tampak pada setiap individu, seperti akhlak kepda Allah, perilaku terhadap sesama manusia, dan perilaku sosial keagamaan

Daftar Pustaka

Ahnad, Muhammad *Tauhid Ilmu Kalam*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998

Ancok, Djameludin Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Anwar, Rosihan *Ajaran dan Sejarah Islam Untuk Anda*, Cet. III; Jakarta: Pustaka Jaya, 1984

Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Basri, Hasan *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995

Chirzin, M. Habib *Pesantren dan Pembaharuan*, Cet. III; Jakarta: LP3ES, 1983

Dahlan, Abd. Aziz et al., *Ensiklopedi Islam*, Cet. I; Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994

Darajat, Zakiah *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 3, Cet. IV; Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

- Drucker, Peter F. *Manajemen: Tugas dan Tanggung jawab Praktek*, Jakarta : Penerbit Gramedia. 1978
- Ghazali, Imam *Ihya Ulumuddin*, Juz III ; Kairo: Maktabah Mathbah al Masyad al Husainy, 1958
- Huda, Nurul *Pedoman Majelis Taklim*, Jakarta : KODI, 1990
- <http://istigfar.blogspot.com/2010/12/perilaku-beragama.html> diakses tanggal 7 Mei 2015
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Langgulong, Hasan *Beberapa Pemikiran Tentang Islam*, Bandung: Al-Maarif, 1980
- Muhammad, Abubakar *Pembinaan Manusia Dalam Islam*. Surabaya : Al-Ikhlas 1994
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada Pree, 1994
- Neor, Hery *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : logos, 1995
- Patmonodewo, Soemantri *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta: Rhieneka Cipta, 2002
- Poerbakawatja, Soegarda *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, 1976
- Purwanto, Ngalim *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- Al Qardhowy, Yusuf *Pengantar Kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997

Suriati Suriati, *Efektifitas Pengajian Rutin Dalam Meningkatkan Perilaku.....*

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet IV ; Jakarta : Kalam Mulia, 2004

Rangkuti, Freddy *Analisis SWOT : Teknik Membedah Kasus Bisnis*,
Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005

Saleh, Abdul Rahman *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Visi, Misi, dan aksi, PT. Gema windu Panca Perkasa, 2000

Syafiie, Inu Kencana *Filsafat Kehidupan*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995

Tim Dosen UNY, *Din Al-Islam*, Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata
Kuliah Umum UNY, 2002

Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi
Islam*, Surabaya: IAIN Ampel Pres, 2004

Tim Penyusun , *Ensiklopedi Islam*, Jilid III; Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van
Hoeve, 1994

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud,
Kamus Besar bahasa Indonesia, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka,
1998

Usman, Basyiruddin *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. I; Jakarta:
Ciputat Pers, 2002

Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990

Walgito, Bimo *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi
Offset, 2003

Yunus, Mahmud *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. X; Jakarta :
Hidakarya Agung, 1996